

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran komunikasi dalam berbahasa, demikian pula bahasa Jepang, baik ragam lisan maupun ragam tulis. Asano menyatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengemukakan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang melalui lisan atau pun tulisan. Dalam hal ini salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan kosakata yang memadai (Sudjianto dan Dahidi, 2004:97).

Dalam mempelajari kosakata bahasa Jepang, onomatope merupakan salah satu kajian yang perlu diperhatikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Sudjianto dan Dahidi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* di Bab IV mengenai Kosakata Bahasa Jepang. Mereka mengungkapkan bahwa *giongo* dan *gitaigo* termasuk dalam salah satu hal yang perlu diperhatikan mengenai kosakata (*goi*) dalam bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan jumlahnya yang sangat banyak, tetapi padanan dalam bahasa Indonesia yang sedikit. Sehingga, terkadang onomatope menjadi kendala saat belajar bahasa Jepang. Adapun alasan lain yang menjadi kendala dalam mempelajari onomatope bahasa Jepang adalah sulit untuk dideskripsikan

maknanya dan sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain. (Uosaki, N., et al, 2015:330)

Kridalaksana (2008:149) mendefinisikan onomatope sebagai penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu sendiri. Dalam hal ini, peniruan bunyi tidak hanya yang berasal dari suara manusia, hewan dan suara yang bisa didengar saja, tetapi juga mencakup suara yang menggambarkan benda bergerak sampai perasaan atau emosi manusia. Banyak bahasa di dunia yang mempunyai kelompok kata onomatope ini, salah satunya bahasa Jepang.

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali onomatope. Beberapa diantaranya memiliki makna yang sama, seperti *dokidoki* dan *wakuwaku*. Kedua onomatope tersebut sama-sama digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika dalam situasi yang mendebarkan. Perhatikan kalimat di bawah ini :

- (1) ジェットコースターに乗って、胸がドキドキする。
Jettokoosutaa ni notte, mune ga dokidoki suru.
'Saya naik roller coaster, dan jantung saya **deg-degan**.'
- (2) 大好きなあの人が手紙が来たので、わくわくしながら封筒を開けた。
Daisukina ano hito kara tegami ga kita node, wakuwaku shinagara fuutou wo aketa.
'Karena surat dari orang yang sangat saya sukai itu datang, saya membukanya sambil **berdebar-debar** tidak tenang.'
- (3) 素敵な人が隣に引っ越してきて、ドキドキする。
Sutekina hito ga tonari ni hikko shite kite, dokidoki suru.
'**Deg-degan** karena orang keren pindahan ke sebelah rumah.'

Pada kalimat (1) onomatope *dokidoki* memiliki makna ‘deg-degan’ . Pada kalimat (1) onomatope *dokidoki* memiliki makna ‘deg-degan’ yang menggambarkan suara detak jantung yang muncul saat menaiki *roller coaster*. Pada kalimat (2) onomatope *wakuwaku* memiliki makna kata ‘berdebar-debar’. Pada kalimat (3) onomatope *dokidoki* juga memiliki makna kata ‘deg-degan’. Jika melihat pengertian ‘deg-degan’ dan ‘berdebar-debar’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ‘deg-degan’ merupakan bentuk cakapan dari berdebar-debar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, *dokidoki* dan *wakuwaku* memiliki makna yang sama, yaitu ‘berdebar’.

Akan tetapi situasi yang menyebabkan perasaan berdebar pada kedua contoh kalimat di atas berbeda. *Dokidoki* pada kalimat (1) menggambarkan perasaan berdebar dalam situasi tidak menyenangkan yaitu menaiki *roller coaster*, yang membuat jantung berdebar. Sedangkan, *wakuwaku* pada kalimat (2) menggambarkan perasaan berdebar dalam situasi menyenangkan, yaitu surat dari orang yang disukai datang. Namun, *dokidoki* pada kalimat (3) perasaan berdebar yang digambarkan sama seperti *wakuwaku* dalam kalimat (2) yaitu situasi menyenangkan.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, onomatope *dokidoki* digunakan untuk menggambarkan perasaan berdebar situasi menyenangkan maupun tidak dalam kalimat bahasa Jepang. Sedangkan, onomatope *wakuwaku* digunakan untuk menggambarkan perasaan berdebar dalam situasi

menyenangkan. Apakah kedua onomatope tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain. Di sisi lain, apakah kedua onomatope tersebut dapat digunakan dalam semua situasi yang mendebarkan.

Pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui jika kedua onomatope tersebut dapat saling menggantikan atau tidak, maka cenderung akan merasa kebingungan bahkan salah dalam menggunakan kedua onomatope tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa sulit untuk membedakan onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku*. Padahal kedua onomatope tersebut sering dijumpai bahkan digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* dalam judul skripsi “**Analisis Makna Onomatope *Dokidoki* Dan *Wakuwaku***”

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna kata pada onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* dapat saling menggantikan dalam bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, peneliti membatasi masalah hanya berdasarkan makna kata onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku*, dan saling

menggantikan. Penelitian ini ditinjau dari segi semantik. Hal ini dikarenakan penelitian akan membahas tentang makna onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku*. Adapun data onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* diperoleh dari media sosial *twitter* periode bulan Juli sampai Agustus tahun 2019 berdasarkan *trending topic dokidoki* dan *wakuwaku*, *youtube*, buku Fukushi Bahasa Jepang, Onomatope Dalam Bahasa Jepang, *Gaikokujin No Tameno Nihongo Reibun Mondai Shiri-Zu 14 Giongo Gitaigo*, serta website seperti *ejje.weblio.jp*, *english.cheerup.jp*, dan *onomatoproject.com*.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna kata pada onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mengetahui kemungkinan onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis :

Manfaat teoretis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu memberikan wawasan keilmuan mengenai onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku*. Selain itu, menambah pengetahuan dalam bidang semantik bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembelajar

Onomatope dalam penelitian ini dapat diaplikasikan dan digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya antar sesama pembelajar maupun pengguna bahasa Jepang. Pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* dengan tepat sesuai maknanya baik secara lisan mau pun tulis.

b. Bagi Pengajar

Pada penelitian ini, pengetahuan berupa onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* dapat diaplikasikan pada pembelajaran *goi* maupun *kaiwa*, pengetahuan tentang makna kata dapat diaplikasikan pada pembelajaran linguistik bahasa Jepang, seperti *nihongo gaku gairon* dan *gengogaku gairon*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama yaitu onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* dengan menggunakan metode lain seperti analisis deskriptif kontrastif.

F. Definisi Operasional

1. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, makna adalah ‘maksud pembicara atau penulis’ dan ‘pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan’.

2. Onomatope

Onomatope menurut Herder (dalam Keraf, 1990:3) yaitu objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi yang dihasilkan oleh objek tersebut. Objek yang dimaksud adalah bunyi binatang atau peristiwa alam. Sedangkan, Fukuda (2003:20) menyatakan bahwa, onomatope merupakan kata keterangan yang menjelaskan suatu keadaan, bunyi benda atau suara aktivitas yang sedang berlangsung, yang terbagi menjadi *giongo* dan *gitaigo*.

3. *Dokidoki*

Mulya (2013:81) menyatakan bahwa *dokidoki* merujuk pada kondisi yang tidak tenang karena adanya kecemasan yang kuat dan hal yang dikhawatirkan. Sedangkan, Fukuda (2017:78) mendefinisikan *dokidoki* sebagai perasaan dan suara denyut jantung yang cepat akibat rasa cemas, takut, terkejut, gerakan mendadak atau harapan yang meluap-luap.

4. *Wakuwaku*

Hinata dan Hibiya (1995) menyatakan bahwa *wakuwaku* merujuk pada perasaan yang meluap-luap karena harapan. Sedangkan, menurut

Mulya (2013:79) *wakuwaku* merujuk pada kondisi hati yang tidak tenang karena sebuah kebahagiaan dan harapan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang landasan-landasan teori yang relevan dalam penelitian ini seperti teori tentang semantik, makna, onomatope, *gijougo* dan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data, berisi pembahasan tentang sajian hasil analisis onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku* beserta deskripsinya.

Bab V Penutup, berisi tentang tentang simpulan hasil analisis data onomatope *dokidoki* dan *wakuwaku*. Selain itu terdapat saran yang diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.